Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 1628-1640
Vol. 6, No. 2, Desember 2025
DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1722

Strategi Pengasuhan Digital Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal

Yuniar Fauziaturrohmah[1], Nur Faizah Romadona[2], dan Yeni Rachmawati[3]

[1,2,3] *Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK. *Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan anak usia dini di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengasuhan digital berbasis nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan sistematis dengan menelusuri literatur melalui Google Scholar, ResearchGate, Neliti dan ScienceDirect. Kemudian menyeleksi 20 artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan tema pengasuhan digital, mediasi orang tua, dan nilai budaya lokal. Proses Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan jelas, seperti mengidenttifikasi masalah dan merumuskan topic, mengumpulkan literature, menyeleksi literature, mengkaji dan menganalisis sumber pustaka, menyajikan hasil kajian pustaka. Tujuan dari menganalisis berbagai topic tersebut untuk memastikan seluruh penelitian yang berkaitan dengan topic peneliti dipertimbangkan, bukan hanya beberapa studi tertentu, sehingga hasilnya lebih menyeluruh dan tidak bias. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah keluarga, keteladanan, dan komunikasi dialogis memperkuat praktik mediasi aktif, membantu orang tua mengendalikan penggunaan gawai tanpa pendekatan otoriter, serta menumbuhkan kedekatan emosional dan identitas budaya anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan digital berbasis kearifan lokal menjadi strategi adaptif untuk menumbuhkan literasi digital yang berkarakter dan selaras dengan nilai budaya Indonesia.*

Kata Kunci : *Pengasuhan; Pengasuhan Digital; Kearifan Lokal*

ABSTRACT. *The development of digital technology has changed the pattern of early childhood care in Indonesia. This study aims to analyze digital parenting strategies based on local wisdom values. The method used is a systematic literature review by searching for literature through Google Scholar, ResearchGate, Neliti, and ScienceDirect, then selecting ten national and international scientific articles relevant to the themes of digital parenting, parental mediation, and local cultural values. The data collection process is carried out through clear stages, such as identifying problems and formulating topics, collecting literature, selecting literature, reviewing and analyzing library sources, and presenting the results of the literature review. The purpose of analyzing these various topics is to ensure that all research related to the researcher's topic is considered, not just a few specific studies, so that the results are more comprehensive and unbiased.The synthesis results show that local wisdom values such as family deliberation, role modeling, and dialogic communication strengthen active mediation practices, help parents control gadget use without an authoritarian approach, and foster emotional closeness and cultural identity in children. These findings confirm that digital parenting based on local wisdom is an adaptive strategy for fostering character-based digital literacy that is in harmony with Indonesian cultural values.*

Keyword : *Parenting; Digital Parenting; Local Wisdom*

Copyright (c) 2025 Yuniar Fauziaturrohmah dkk.

✉ Corresponding author : Yuniar Fauziaturrohmah
Email Address : yuniarfauzia999@gmail.com
Received 20 Oktober 2025, Accepted 26 Desember 2025, Published 26 Desember 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah semakin cepat, dampak dari perkembangan tersebut dialami oleh semua kalangan, termasuk anak usia dini. Dapat dilihat dari data statistic mengenai penggunaan gadget anak, bahwa 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat selain memainkan gadget, anak-anak tersebut sudah mengakses internet. Anak-anak yang tumbuh pada era digital disebut digital natives, karena lahir dan tumbuh di era teknologi. Generasi ini lebih fokus pada kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi, daripada mencermati kedalaman isi materi atau pendekatan pembelajaran yang digunakan [1]. Penggunaan gadget oleh anak biasanya sebagai hiburan untuk anak dan ada juga yang menjadikan gadget sebagai media edukasi untuk anak [2]

Penggunaan gadget yang baik akan berdampak positif untuk anak, begitupun sebaliknya apabila penggunaan gadget tidak diawasi dengan baik akan berdampak negatif, anak akan cenderung mengalami adiksi (kecanduan). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sugiarti [3] bahwa gadget yang dimainkan oleh anak dengan waktu yang tidak diatur dengan baik akan menimbulkan sisi negatif, yang akan mengakibatkan anak individualis, minim mengenal lingkungan sosial dan apabila sudah pada tahap kecanduan akan sulit dikendalikan sehingga perkembangan otak akan terhambat. Kemudian Ardiva [4] yang melakukan penelitian di Suliki menjelaskan ada beberapa anak yang sudah pada tahap kecanduan, karena durasi waktu penggunaan gadget sudah lebih dari yang disarankan, hal tersebut berdampak pada perkembangan sosial anak. Fenomena tersebut menjadi perhatian untuk orang tua, bahwa pengawasan orang tua berperan penting supaya anak tidak mengalami adiksi gadget, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat anak.

Pengasuhan digital berkaitan dengan pengawasan dan mediasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak, yang dapat dilakukan orang tua dengan memantau aktivitas digital anak atau memberikan kegiatan yang dapat mengalihkan anak dari gadget. Selain itu, pengasuhan digital berarti orang tua berperan dalam membimbing, mengawasi, dan mendukung anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab [5]. Dalam pengasuhan digital, orang tua memberikan batasan waktu, mengatur waktu dan mengenalkan resiko apabila anak kecanduan gadget. Penelitian Rubyanti [6] menjelaskan bahwa pengasuhan digital dijadikan alternative sebagai pondasi dan figure yang baik dalam menggunakan teknologi digital dan orang tua juga membekali anak dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan digital. Strategi mediasi seperti berdiskusi tentang konten digital dan mengajarkan literasi media lebih efektif dalam menanamkan nilai. Peran orang tua bukan hanya sebagai pengawas atau pendamping dalam melindungi anak dari bahaya digital.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan nilai lokal yang masih terjaga dilingkungan masyarakat, Kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai gagasan, pandangan hidup, dan praktik sosial yang berkembang secara turun-temurun di suatu

komunitas. Nilai-nilai ini terbukti adaptif terhadap perubahan zaman dan berfungsi sebagai pedoman moral serta kontrol sosial [7]. Kearifan local merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengasuhan digital, karena nilai kearifan lokal menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan moral anak di tengah arus globalisasi digital. Suwardi & Rahmawati [8] menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam pengasuhan dapat berdampak positif. Selain itu, pengasuhan berbasis nilai-nilai lokal dapat meminimalisir terhadap pengaruh negatif digital sekaligus memperkaya identitas budaya anak [9]. Nilai kearifan local sudah banyak di implementasikan dalam berbagai bidang seperti pengajaran, bahwa penggabungan antara teknologi dan kearifan lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang relevan bagi anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek pengasuhan digital dan kearifan lokal secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Masfufah [5] menitikberatkan pada faktor pendukung dan tantangan dalam pengasuhan digital, sementara studi oleh Suwardi dan Rahmawati [8] menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter anak. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan kedua aspek. Kajian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada peningkatan literasi digital orang tua tanpa menelaah bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diadaptasikan dalam praktik pengasuhan digital. Maka perlunya studi yang mengaitkan strategi pengasuhan digital dengan kearifan lokal sebagai basis moral dan sosial dalam membentuk perilaku anak di era digital. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui kajian pustaka sistematis terhadap berbagai artikel nasional dan internasional yang membahas pengasuhan digital, mediasi orang tua, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pengasuhan digital yang ada, tetapi juga menggambarkan bahwa orang tua berperan aktif menanamkan nilai loakl kepada anak melalui aktivitas pengasuhan di tengah perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam strategi pengasuhan digital sebagai bentuk adaptasi budaya yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi bentuk dan strategi mediasi orang tua dalam praktik pengasuhan digital anak usia dini berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian pengasuhan digital anak usia dini berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep digital parenting dengan menempatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai variabel penting dalam membentuk pola mediasi orang tua terhadap penggunaan teknologi digital anak. Integrasi antara Digital Parenting dan konsep kearifan lokal memperkaya literatur mengenai hubungan antara budaya dan praktik pengasuhan di era digital, yang sebelumnya masih terbatas pada aspek literasi digital atau kontrol penggunaan media.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu kulitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (library research) dan teknik yang digunakan yaitu teknik literature review. Studi kepustakaan diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi, mengevalusi dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahanpenelitian yang sudah ada [10].Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan atau topic yang akan dibahas oleh peneliti secara menyeluruh dan terstruktur. Tujuan dari menganalisis berbagai topic tersebut untuk memastikan seluruh penelitian yang berkaitan dengan topic peneliti dipertimbangkan, bukan hanya beberapa studi tertentu, sehingga hasilnya lebih menyeluruh dan tidak bias. Data penelitian yang dikumpulkan berupa data sekunder, yang berisi artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional yang sesuai dengan topik penelitian yaitu pengasuhan digital, mediasi anak, kearifan lokal. Fokus utama kajian ini adalah untuk menganalisis strategi pengasuhan digital berlandaskan nilai kearifan lokal. Data yang dikumpulkan peneliti sebanyak 20 artikel ilmiah dari Google Scholar, ResearchGate, Neliti dan ScienceDirect.

Proses Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan jelas, seperti mengidenttifikasi masalah dan merumuskan topic, mengumpulkan literature, menyeleksi literature, mengkaji dan menganalisis sumber pustaka, menyajikan hasil kajian pustaka. tahapan tersebut sesuai dengan ciri utama studi kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed [10] bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapanan ataau saksi mata berupa kejadian atau orang. Berikut bagan langkah-langkah penelitian yang dilakukakan:

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Kriteria Seleksi Artikel, untuk menjaga relevansi dan kualitas kajian, artikel yang digunakan ditentukan melalui kriteria inklusi yaitu Artikel ilmiah terbit antara tahun 2018–2025; Memuat topik pengasuhan digital, nilai budaya/kearifan lokal, atau mediasi orang tua; Diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi; Tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Dari hasil penelusuran awal terhadap 20 artikel yang sesuai dengan kata kunci “digital parenting”, “kearifan lokal ”, dan “Pendidikan anak usia dini”, diperoleh 10 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Sintesis Data, adapun proses sintesis penelitian untuk menyatukan temuan-temuan dari berbagai studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena diantaranya sebagai berikut: 1) Mengumpulkan hasil dari setiap artikel yang relevan tentang digital parenting, kearifan lokal, dan mediasi orang tua; 2) mengorganisasi hasil ekstraksi tersebut menjadi rangkuman temuan-temuan pokok; 3) mengelompokkan hasil temuan ke dalam

kategori tertentu berdasarkan kesamaan fokus kajian; 4) mengintegrasikan setiap kategori untuk membangun sintesis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan tahapan sintesis data diperoleh gambaran mengenai bentuk strategi pengasuhan digital berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, penulis memaparkan hasil temuan dan pembahasan secara mendalam.

Tabel 1. Data artikel yang dianalisis

No	Nama & Tahun	Judul	Temuan utama	Hasil Sintesis
1	Ratna & Irzalinda (2024)	Integration of Local Wisdom in Digital Parenting Practices in Early Childhood: A Case Study of the Community of Long Nyelong Village, Samarinda	Nilai musyawarah keluarga dan cerita rakyat digunakan untuk mendampingi anak menggunakan media digital	Pengasuhan digital yang berlandaskan nilai lokal memperkuat hubungan emosional dan kontrol perilaku anak
2	Astuti et al (2022)	Digital Parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children	Gadget dimanfaatkan untuk menyisipkan cerita tradisional yang mengandung nilai moral	Media digital dapat menjadi sarana pewarisan nilai budaya bila digunakan secara terarah oleh orang tua
3	Livingstone (2018)	Parental mediation of children's internet use	Ditemukan tiga bentuk mediasi: aktif, restriktif, dan co-use; mediasi aktif paling efektif membentuk perilaku digital positif	Tiga tipe mediasi ini menjadi dasar kerangka pengasuhan digital yang relevan dengan nilai kultural keluarga
4	Pratama (2022)	Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karangan	Latar belakang pendidikan dan kemampuan digital orang tua memengaruhi penerapan pengasuhan digital	Efektivitas pengasuhan digital bergantung pada literasi digital dan kesadaran nilai keluarga
5	Faizah et al (2022)	Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini	Kegiatan literasi budaya menurunkan intensitas penggunaan gawai dan meningkatkan cinta buday	Nilai budaya dapat menjadi kontrol alami untuk membatasi penggunaan teknologi secara berlebihan
6	Valantia	Dilema Parenting Di Era Digital:	Strategi	Keseimbangan antara teknologi

No	Nama & Tahun	Judul	Temuan utama	Hasil Sintesis
	(2025)	Menemukan Keseimbangan Antara Modernitas Dan Nilai-Nilai Lokal (Studi Kasus Generasi Z Dan Suku Baduy)	pengasuhan digital dilakukan melalui pendekatan dialogis dan keteladanan	dan tradisi dapat dicapai dengan komunikasi terbuka berbasis nilai budaya
7	Lismayanti et al (2025)	Mediasi orangtua dengan digital parenting dalam kontrol pengendalian gadget pada anak usia sekolah	Pengasuhan digital mencerminkan prinsip silih asah, asih, asuh	Prinsip kearifan lokal Sunda relevan diterapkan dalam pembentukan disiplin digital anak
8	Pitri et al (2025)	Analisis Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget	Strategi: pembatasan waktu, pendampingan, pemantauan, dan aktivitas luar ruangan	Aktivitas non-digital seperti permainan tradisional efektif mengurangi adiksi gadget
9	Indriyanti (2025)	Digital Parenting: Pola Asuh Mendidik Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Mampang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan batu Selatan	Penerapan pembatasan waktu dan aturan penggunaan gadget siang hari	Pembiasaan disiplin waktu dalam penggunaan teknologi menumbuhkan kontrol diri anak
10	Paramita & Evelyn (2025)	Strategi Positive Digital Parenting untuk Pendampingan Anak Di Era Digital	Ada empat komponen pengasuhan digital positif	Keteladanan orang tua menjadi inti dari pengasuhan digital yang efektif dan beretika

Pembatasan dalam Penggunaan Gadget, pengaturan waktu dalam penggunaan perangkat digital merupakan salah satu cara dari pengasuhan digital dalam meminimalisir adiksi gadget anak. Penelitian Indriyanti menunjukkan bahwa pembatasan waktu yang dilakukan oleh orang tua secara konsisten, seperti adanya jam yang hanya memperbolehkan penggunaan gawai pada siang hari dan durasi penggunaan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anak, mampu membantu anak menginternalisasi disiplin dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya membatasi akses anak terhadap media digital, tetapi juga melatih anak untuk mengatur prioritas dan menghargai rutinitas keluarga. Penetapan waktu yang jelas terbukti mengurangi risiko kecanduan dan memberikan ruang bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas non-digital yang lebih sehat. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Pratama [21] menjelaskan bahwa latar belakang dan pemahaman orang tua mempengaruhi efektivitas pembatasan waktu, orang tua dengan kemampuan digital yang baik biasanya menerapkan aturan waktu dengan pembatasan konten yang diakses oleh anak, sehingga bukan mengatur durasi saja, namun memastikan kualitas interaksi digital anak. Penelitian tersebut menunjukan pemahaman nilai-nilai dan tujuan pemberian gawai pada anak sangat dibutuhkan.

Penilitian Ratna & Irzalinda [11]memperlihatkan pertimbangan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengatur waktu penggunaan gawai, seperti mengatur waktu penggunaan gadget agar tidak bertabrakan dengan kegiatan adat, waktu ibadah, atau

jam makan bersama keluarga. Hal tersebut menjadi aturan anak untuk menjaga disiplin dan melekatkan kebersamaan yang menjadi identitas budaya. Berbeda dengan yang lain pembatasan penggunaan gawai saat berada ditempat yang diharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain, dijelaskan dalam penelitian Faizah et al [15] orang tua melarang penggunaan gadget saat berkumpul bersama keluarga atau sedang bermain bersama temannya, tujuannya supaya anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih menghargai lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai lokal sopan santun dan kebersamaan sebagai yang utama, maka aturan tidak hanya sebagai teknis, namun sebagai pembentukan karakter anak.

Dari beberapa artikel yang sudah ditemukan dapat dilihat bahwa orang tua berperan penting dalam mengatur penggunaan gadget anak, karena orang tua yang menentukan kapan anak harus mengenal media digital. Durasi penggunaan gadget dapat disesuaika dengan kebutuhan anak, dan orang tua tidak hanya sekedar membatasi namun ikut memantau aktivitas digital anak. Penggunaan gadget juga harus disesuaika dengan tempat, orang tua harus memberikan aturan tegas saat anak dalam suatu perkumpulan dilarang memainkan gadget, anak harus ikut berinteraksi dengan orang-orang supaya perkembangan bahasa dan sosial anak semakin meningkat Pitri et al., [18].

Nilai Kearifan lokal dalam Praktik Pengasuhan Digital. Pengasuhan digital yang dilakukan orang tua dalam penggunaan media digital tidak hanya sekedar mengawasi, tetapi menjadi bagian dari menanamkan nilai-nilai positif. Kearifan lokal tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menghadapi pengaruh global, termasuk teknologi digital. Seperti penelitian yang dilakukan Ratna & Irzalinda [11] bahwa orang tua yang menggabungkan diskusi keluarga dan menyampaikan cerita rakyat ketika mendampingi anak menggunakan gawai akan menciptakan keseimbangan dalam penggunaan digital dan interaksi lebih bermakna. Tujuan dari diskusi untuk menyepakati aturan bersama dan mengenalkan cerita rakyat sebagai bentuk mengenalkan nilai moral. Temuan Astuti et al [12] menjadi salah satu contoh penerapan nilai lokal pada pengasuhan digital, orang tua melakukan strategi pendampingan dengan menyisipkan cerita tradisional pada konten digital yang biasa ditonton oleh anak. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memilih yang sesuai dan adanya pesan tersirat dalam cerita tersebut, orang tua memastikan ceria dapat memberikan edukasi sekaligus mengenalkan budaya pada anak. Maka, Interaksi orang tua dan anak penting, interaksi tersebut supaya anak terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai moral . Strategi tersebut dapat dijadikan sebagai menambah dan memperluas wawasan anak mengenai nilai-nilai sosial yang ada disekitarnya.

Adapun penelitian Livingstone [22]yang mengklasifikasikan bentuk bentuk pendampingan anak dalam menggunakan gadget pada tiga model mediasi diantaranya mediasi aktif, restriktif dan co-use (pengguunaan bersama). Mediasi aktif terbukti dapat mengontrol perilaku anak dalam penggunaan gadget dikarenakan mediasi ini melibatkan diskusi, penjelasan, interaksi bersama dengan anak bertujuan untuk membentuk perilaku digital positif. Mediasi yang dilakukan orang tua sebagai strategi pengawasan agar penggunan gadget lebih terarah dan mengurangi dampak negative

terhadap perkembangan anak[23]. Mediasi sebagai bentuk pemahaman pada anak bahwa penggunaan teknologi selalu berkaitan dengan norma dan idennritas budaya yang telah ada dalam keluarga.

Mengajak anak untuk melakukan kegiatan di luar ruangan sebagai bentuk pendampingan dan strategi orang tua. Seperti dalam penelitian Pitri et al [18]orang tua mengajak anak untuk melakukan permainan yang melatih fisik motoric anak seperti permainan tradisional sebagai kegiatan yang mampu mengurangi adiksi gadget. Fajri et al., [24] menambahkan bahwa nilai kearifan yang ada pada permainan tradisional Ini memiliki potensi besar sebagai solusi untuk mengurangi ketergantungan anak-anak pada perangkat digital. Melalui pengalaman bermain interaktif dan komunikasi yang terjadi selama bermain, anak-anak tidak hanya dapat mengalihkan perhatian mereka dari perangkat digital tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan motorik yang penting bagi pertumbuhan mereka. Aktivitas ini memperkuat keterampilan sosial, rasa kebersamaan, dan kedekatan emosional dalam keluarga, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah. Faizah et al., [15] menambahkan bahwa kearifan lokal dapat dihidupkan kembali melalui kegiatan kreatif yang memanfaatkan media digital. Misalnya, anak dilibatkan dalam membuat konten yang menampilkan lagu daerah, permainan tradisional, atau dokumentasi kegiatan adat. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan digital, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya. Melalui keterlibatan aktif ini, anak menjadi subjek sekaligus agen pelestarian nilai budaya di era digital.

Penelitian Valantia [16] menunjukan bahwa orang tua tidak hanya memberi arahan teknis, tetapi juga menjelaskan makna di balik aturan yang berlaku. Strategi ini mendorong anak memahami alasan moral dan budaya dari setiap batasan yang diberikan, sehingga aturan dipatuhi bukan karena takut dihukum, tetapi karena memahami relevansinya. Meski demikian, anak-anak dibiasakan untuk menghargai arahan dan keputusan orang tua terkait aturan digital. Nilai hormat ini tidak hanya menjaga hierarki sosial dalam keluarga, tetapi juga mengajarkan anak untuk memahami bahwa keputusan orang tua didasari pertimbangan moral dan budaya, pada dasarnya terbentuknya nilai-nilai yang dibawa oleh anak merupakan hasil dari keterlibatan aktif orang tua [25]. Integrasi nilai ini dalam pengasuhan digital membantu menciptakan keseimbangan kehidupan anak. nilai kearifan lokal dalam praktik pengasuhan digital berperan sebagai landasan moral, sosial, dan identitas yang melindungi anak dari pengaruh negatif teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep makrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, di mana budaya memengaruhi interaksi dalam keluarga dan lingkungan anak [26]. Melalui pengasuhan digital yang berlandaskan kearifan lokal, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang literat digital sekaligus berkarakter kuat sesuai nilai-nilai budaya bangsanya.

Nilai kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk praktik pengasuhan digital yang tidak hanya berfokus pada pengendalian penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya anak. Integrasi nilai seperti musyawarah keluarga, gotong royong, rasa hormat pada orang tua, kesopanan, serta pelestarian budaya melalui konten digital memungkinkan teknologi menjadi

sarana pendidikan yang selaras dengan norma sosial dan moral masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa anak tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki pondasi nilai yang kuat untuk bersikap bijak di dunia digital maupun kehidupan nyata. Sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, penerapan nilai-nilai tersebut mencerminkan interaksi antara mikrosistem keluarga dan makrosistem budaya, yang secara bersama-sama membentuk pola pengasuhan berkelanjutan dan relevan di era digital.

Keteladanan dan Komunikasi Terbuka. Keteladanan orang tua merupakan faktor fundamental dalam membentuk perilaku anak, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Valantia [16] menegaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tuanya, sehingga sikap orang tua terhadap teknologi menjadi contoh langsung bagi anak. Sejalan dengan hal itu sikap dan kebiasaan orang tua terhadap media digital sangat membentuk kebiasaan serupa pada anak mereka [27]. Keterlibatan orang tua sebagai figur dapat terlihat dari konsistensi orang tua dalam kemampuan mengatur waktu, serta keterampilan dalam mengelola penggunaan gadget [28]. Dalam hal ini, keteladanan tidak hanya mencakup perilaku digital yang bijak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kesopanan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Ketika orang tua menunjukkan penggunaan gawai yang terkontrol dan produktif, anak belajar bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti interaksi sosial.

Selain itu, komunikasi terbuka menjadi peran penting dalam pengasuhan digital. Pendekatan ini mendorong terjadinya percakapan terbuka antara orang tua dan anak mengenai pengalaman digital mereka. Dalam hal ini Livingstone menyebut bentuk ini sebagai mediasi aktif, di mana orang tua berdiskusi dengan anak tentang konten yang mereka akses, nilai-nilai yang terkandung, dan konsekuensi dari perilaku digital. Orang tua diharuskan mengutamakan komunikasi dua arah dengan anak mengenai aturan dan nilai-nilai yang diterapkan dan dijelaskan secara dialogis, sehingga anak memahami alasan di balik setiap aturan. Nugraha et al., [28] Dalam nilai kearifan lokal, komunikasi dapat memperkuat proses pewarisan nilai budaya, misalnya dengan menjelaskan pesan moral dalam konten digital dengan ajaran tradisi setempat. Strategi keteladanan yang dipadukan dengan komunikasi dialogis juga menciptakan iklim pengasuhan yang lebih partisipatif. Ratna & Irzalinda menunjukkan bahwa musyawarah keluarga sebagai wujud komunikasi dialogis berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk merumuskan aturan penggunaan gawai. Proses ini membuat anak merasa dihargai karena pendapatnya didengar, sekaligus memahami alasan di balik aturan tersebut. Hasilnya, kepatuhan anak terhadap aturan lebih didorong oleh kesadaran, bukan rasa takut. Komunikasi keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan unsur signifikan bagi kemajuan pribadi. Bentuk komunikasi yang sehat dan efektif tercermin dalam interaksi interpersonal yang kokoh, karena hal tersebut mampu menghasilkan pemahaman, kebahagiaan, pengaruh positif, serta kegiatan yang lebih bermakna. [29]

Penerapan keteladanan dan komunikasi dialogis yang konsisten juga membantu mengurangi risiko perilaku digital menyimpang. Faizah et al. menekankan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan melalui interaksi positif cenderung memiliki self-control lebih baik dalam menggunakan teknologi. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya mengawasi, tetapi juga mengajarkan keterampilan refleksi diri kepada anak, yang

selaras dengan nilai-nilai moral dalam budaya lokal. Keteladanan dan komunikasi terbuka terbukti menjadi strategi penting dalam pengasuhan digital yang berlandaskan nilai kearifan lokal. Keteladanan orang tua menghadirkan model nyata bagi anak dalam mengelola teknologi secara bijak, sehingga perilaku digital anak terbentuk melalui proses imitasi positif. Sementara itu, komunikasi terbuka memberikan ruang dialogis yang memungkinkan anak memahami alasan di balik aturan serta nilai budaya yang mendasarinya. Integrasi kedua pendekatan ini tidak hanya melindungi anak dari dampak negatif teknologi, tetapi juga memperkuat identitas, moral, dan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Keteladan dan komunikasi terbuka saling melengkapi dalam membangun pola pengasuhan digital yang adaptif, partisipatif, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil sintesis dan analisis terhadap sepuluh artikel yang dikaji, bahwa pengasuhan digital anak usia dini berbasis nilai kearifan lokal merupakan bentuk pengasuhan yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai budaya. Strategi ini menempatkan orang tua tidak hanya sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui interaksi digital anak. Pengasuhan digital yang berakar pada budaya lokal memungkinkan anak untuk mengenal teknologi secara positif, tanpa kehilangan jati diri dan karakter sebagai bagian dari komunitas budaya Indonesia.

Proses sintesis menunjukkan bahwa praktik pengasuhan digital yang menggabungkan unsur mediasi aktif, pembatasan waktu, dan keteladanan orang tua dapat meningkatkan kedisiplinan serta kontrol diri anak dalam penggunaan media digital. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, silih asah, asih, asuh, musyawarah keluarga, dan hormat kepada orang tua menjadi landasan moral yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga dan berperan sebagai filter terhadap dampak negatif teknologi. Dengan demikian, pengasuhan digital berbasis nilai lokal bukan sekadar strategi teknis, tetapi juga pendekatan sosio-kultural yang berfungsi menjaga harmoni antara kemajuan digital dan identitas budaya anak.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa pengasuhan digital yang efektif adalah pengasuhan yang adaptif terhadap teknologi sekaligus berakar pada nilai budaya lokal. Orang tua berperan sebagai penghubung antara dunia digital dan dunia nilai tradisional, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis karakter anak, melainkan menjadi sarana pembentukan literasi digital yang beretika. Integrasi ini menghasilkan model konseptual "Pengasuhan Digital Berbasis Kearifan Lokal", di mana keseimbangan antara kontrol, keteladanan, dan internalisasi nilai budaya menjadi fondasi utama. Model ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut secara empiris untuk menjawab kebutuhan praktik pengasuhan anak usia dini di tengah arus globalisasi teknologi.

KESIMPULAN

Pengasuhan digital anak usia dini berbasis nilai kearifan lokal menawarkan pendekatan sintesis yang menyeimbangkan tiga aspek utama pengasuhan digital, yakni: (1) pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan gawai, (2) keteladanan dan komunikasi dialogis, serta (3) internalisasi nilai-nilai budaya. Ketiga aspek ini membentuk dasar konseptual untuk memahami bagaimana pengasuhan digital dapat menjadi sarana pelestarian nilai budaya sekaligus penguatan literasi digital anak Indonesia. Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperluas teori ekologi Bronfenbrenner dengan menempatkan nilai kearifan lokal sebagai komponen makrosistem yang berperan aktif dalam membentuk perilaku digital anak. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi orang tua dan pendidik PAUD untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya seperti silih asah, asih, asuh dan gotong royong dalam praktik pengasuhan digital agar anak mampu menggunakan teknologi secara etis dan berkarakter. Diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model pengasuhan digital berbasis kearifan lokal pada berbagai komunitas budaya di Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan disarankan mengembangkan program literasi digital keluarga berbasis budaya, agar nilai-nilai lokal tetap menjadi pedoman moral di tengah perkembangan teknologi.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan atas bimbingan, dukungan, dan arahan yang penuh kesabaran serta pengetahuan yang mendalam, yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan memperoleh balasan yang sepadan.

REFERENSI

[1] Zain Fuad Hariri, "Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitan dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native," *Ikhlas J. Ilm. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 157–173, Jul. 2025, doi: 10.61132/ikhlas.v2i3.1128.

[2] M. Sholeh, R. Y. Rachmawati, and D. Andayati, "Edukasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget dan Media Internet yang Berlebihan bagi Anak-Anak," *J. Pengabdi. Pendidik. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 69–77, Mar. 2022, doi: 10.52060/jppm.v3i1.670.

[3] Y. Sugiarti and H. Andyanto, "Pembatasan Penggunaan Gadget terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua," *J. Jendela Huk.*, vol. 9, no. 1, pp. 81–92, Jul. 2022, doi: 10.24929/fh.v9i1.2051.

[4] A. Ardiva and W. Wirdanengsih, "Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota)," *J. Perspekt.*, vol. 5, no. 2, pp. 257–266, Jun. 2022, doi: 10.24036/perspektif.v5i2.622.

[5] Ulfa Masfufah and Naila Naswa Salsabila, "Memahami Pengasuhan Digital: Faktor Pendukung, dan Tantangan bagi Orang Tua," *Flourishing J.*, vol. 4, no. 8, pp. 339–346, Aug. 2024, doi: 10.17977/um070v4i82024p339-346.
[6] R. Rubyanti, "Implementasi Pengasuhan Digital dalam Meningkatkan Digital Resilience Anak," *Comm-Edu (Community Educ. Journal)*, vol. 5, no. 3, p. 98, Sep. 2022, doi: 10.22460/comm-edu.v5i3.10293.
[7] I. W. Kertih, "Local wisdom of Bali as a foundation to strengthen the nation's character building," in *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 2018, vol. 251, no. Acec, pp. 723–727. doi: 10.2991/acec-18.2018.162.
[8] S. Suwardi and S. Rahmawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD)," *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 5, no. 2, p. 87, Sep. 2019, doi: 10.36722/sh.v5i2.347.
[9] M. A. Anggreni and A. Fachrurrazi, "Building Harmony: Local Wisdom And Technology In Early Childhood Education," *J. Multidisiplin Sahombu*, vol. 5, no. 1, pp. 167–178, 2025, doi: 10.58471/jms.v5i01.
[10] M. Zed, *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
[11] Ratna and Vivi Irzalinda, "Integration of Local Wisdom in Digital Parenting Practices in Early Childhood: A Case Study of the Community of Long Nyelong Village, Samarinda," *Int. J. Pedagog.*, vol. 2, no. 02, pp. 43–54, Oct. 2024, doi: 10.31849/ijp.v2i02.23281.
[12] R. Astuti, Y. S. Hijriyani, T. Aziz, and K. Bariyyah, "Digital Parenting: The Use of Gadgets in Instilling Socio-Cultural Values in Children," in *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 2022, vol. 633, no. Icmr 2021, pp. 165–172. doi: 10.2991/assehr.k.220104.025.
[13] S. Livingstone, *Young People and New Media: Childhood and the Changing Media Environment*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002. doi: 10.4135/9781446219522.
[14] H. Pratama, "Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karangan," *J. AL-HIKMAH W. KANAN*, vol. 1, no. 2, pp. 9–18, 2022, [Online]. Available: https://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/26
[15] F. Faizah, Y. A. Rachman, and F. N. Azizah, "Literasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas untuk Menurunkan Screen Time pada Anak Usia Dini," *Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, pp. 67–74, 2022, [Online]. Available: https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/890
[16] M. Valantia, "Dilema Parenting Di Era Digital: Menemukan Keseimbangan Antara Modernitas Dan Nilai-Nilai Lokal (Studi Kasus Generasi Z Dan Suku Baduy)," *J. Ilm. Ekon. Dan Manaj.*, vol. 3, no. 2, pp. 262–270, 2025, doi: 10.61722/jiem.v3i2.3830.
[17] S. Sarini *et al.*, "Mediasi orangtua dengan digital parenting dalam kontrol Pengendalian gadget pada anak usia sekolah," *J. Mother Child Heal. Concerns*, vol. 4, no. 5, pp. 209–214, Jun. 2025, doi: 10.56922/mchc.v4i5.1077.
[18] L. Pitri, A. Adrias, and A. P. Zulkarmaini, "Analisis Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *JUDIKDAS J. Ilmu Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 4, no. 3, pp. 146–159, Jun. 2025, doi: 10.51574/judikdas.v4i3.2934.
[19] L. Indriyanti, "Digital Parenting: Pola Asuh Mendidik Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Mampang Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan," *ADIBA J. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 324–331, 2025, [Online]. Available: https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/243

[20] A. S. Paramita and E. Evelyn, "Strategi Positive Digital Parenting untuk Pendampingan Anak di Era Digital," *PENA DIMAS J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 134–147, May 2025, doi: 10.33474/penadimas.v3i2.27244.

[21] H. Pratama, U. Chasanah, R. D. Sholekhah, and D. Agusmawati, "Peran Digital Parenting Sebagai Edukasi Perkembangan Anak Usia Dini Yang Berkualitas Di Tk Bahrul Huda Karangan," *J. AL-HIKMAH W. KANAN*, vol. 1, no. 2, pp. 9–18, 2022, [Online]. Available: https://www.alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/26

[22] V. Kalmus, M. Sukk, and K. Soo, "Towards more active parenting: Trends in parental mediation of children's internet use in European countries," *Child. Soc.*, vol. 36, no. 5, pp. 1026–1042, Sep. 2022, doi: 10.1111/chso.12553.

[23] S. Rusmini, "Dampak Gadget terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak," *B. Chapter Child*, vol. 1, no. April, pp. 19–41, 2025, [Online]. Available: https://bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/anak/article/view/106

[24] A. D. N. Fajri, J. K. O. Tuwankotta, and K. M. Adi, "Revitalisasi Permainan Tradisional: Strategi Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak Di Era Digital," in *Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 2025, vol. 03, no. 02, pp. 167–186. [Online]. Available: https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom/article/view/5993

[25] E. S. Nirwana, S. Suriyanti, and N. N. Oktaviana, "Pertimbangan untuk Melibatkan Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat dalam Proses Pendidikan dan Pengembangan Anak," *J. Multidisipliner Bharasumba*, vol. 4, no. 2, pp. 127–135, 2025, doi: 10.62668/bharasumba.v4i02.1440.

[26] N. B. Lister *et al.*, "Child and adolescent obesity," *Nat. Rev. Dis. Prim.*, vol. 9, no. 1, p. 24, May 2023, doi: 10.1038/s41572-023-00435-4.

[27] N. K. Fidan and B. Olur, "Examining the relationship between parents' digital parenting self-efficacy and digital parenting attitudes," *Educ. Inf. Technol.*, vol. 28, no. 11, pp. 15189–15204, Nov. 2023, doi: 10.1007/s10639-023-11841-2.

[28] M. A. Nugraha, W. Q. S, and I. I. Megasari, "Strategi Orang Tua Milenial dalam Membentuk Kedisiplinan Anak berdasarkan Nilai-Nilai Islam," *Sosio Reli. J. Kaji. Pendidik. Umum*, vol. 23, no. 1, pp. 39–50, May 2025, doi: 10.17509/sosioreligi.v23i1.82870.

[29] R. M. Permatasari, "Pola Komunikasi Keluarga Pengguna Gadget Aktif di Desa Silau Manik Kecamatan Siantar: Perspektif Komunikasi Islam," *Al-Manaj J. Progr. Stud. Manaj. Dakwah*, vol. 2, no. 01, pp. 64–75, Jun. 2022, doi: 10.56874/almanaj.v2i01.824.